

PERAN BUDAYA LOKAL DALAM ADOPSI INOVASI PADA MASYARAKAT SUKU TENGGER

¹Ugik Romadi, ²Yastutik

¹Politeknik Pembangunan Pertanian, Malang

² Politeknik Pembangunan Pertanian, Malang

Email: ugikromadi13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya lokal masyarakat Suku Tengger pada proses adopsi inovasi di era new normal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah Penyuluh Pertanian, Mantri Tani, Tokoh Masyarakat/Ketua Adat dan Petani Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa pada masyarakat suku Tengger memiliki budaya lokal yang dapat menentukan cepat atau lambatnya suatu proses adopsi inovasi, sebagai masyarakat yang mayoritas adalah petani sayuran, maka perlu adanya suatu inovasi dalam proses berbudidaya, sebagai upaya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan para petani. Diterima atau tidaknya suatu inovasi sangat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki, selama inovasi yang akan diterima tidak bertentangan dengan budaya yang mereka anut secara turun temurun maka inovasi yang disampaikan akan dapat di adopsi. Pada kondisi ini strategi dan pendekatan oleh agen pembaharu terutama di era new normal seperti ini harus cermat dan tepat, agar proses penyampaian inovasi dapat di adopsi oleh petani di wilayah Tengger.

Kata Kunci: budaya lokal, adopsi inovasi, suku Tengger

1. Pendahuluan

Naskah Suku Tengger merupakan masyarakat yang hidup di lereng pegunungan bromo, dan bermata pencaharian mayoritas (95%) adalah petani sayuran. Wilayah Tengger merupakan wilayah dataran tinggi (\pm 2100 m Diatas Permukaan Laut). Masyarakat Tengger berada di 4 wilayah berdasarkan data administratif yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo (BPS, 2018).

Masyarakat Tengger dalam kehidupan sehari-hari hanya

mengandalkan aktivitas agraris sebagai petani. Masyarakat menjalankan usaha pertanian yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur mereka, mengakibatkan kesan tradisional dalam melakukan usaha pertanian yang sangat lekat dengan kehidupan mereka, meskipun dengan perkembangan sektor pertanian yang ada saat ini mereka sudah mulai melakukan penyesuaian dan sudah mengarah pada pertanian yang berorientasi secara komersial.

Sebagai masyarakat yang beraktivitas pertanian, kehidupan sosial yang dijalani sangat erat dengan

kesederhanaan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang diwariskan dari para leluhur, dan menjadikan budaya sebagai bagian dari cara mereka melakukan proses berusahatani, yang seolah-olah menjadi sebuah “identitas” tersendiri bagi masyarakat Tengger, yang terus dipertahankan hingga saat ini. Identitas yang terbentuk adalah kehidupan “unik” yang bersumber dari aktivitas agraris dan dibalut dengan keteguhan dalam menjalankan adat serta otoritas tradisi “kejawen” lokal dalam realitas sosial yang ada di kehidupan masyarakat suku Tengger.

Budaya lokal yang ada dalam kehidupan suku Tengger merupakan salah satu faktor penentu dalam proses adopsi inovasi. Proses adopsi inovasi yang sering dilakukan dalam proses usahatani yaitu melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan yang dilakukan oleh para penyuluh di wilayah Tengger merupakan kegiatan yang ditujukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani dalam melakukan proses budidaya tanaman. Pada proses transfer inovasi yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tengger, karena inovasi yang akan diterima harus sesuai dan tidak bertentangan dengan warisan budaya para leluhur, terutama prinsip menjaga keseimbangan dan pelestarian alam. Selaras dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

seberapa besar peran budaya lokal dalam proses adopsi inovasi dalam dunia pertanian di wilayah Tengger.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi dipandang sebagai studi yang berusaha mencari “esensi” atau makna dari suatu fenomena yang terjadi dan dialami oleh kelompok sosial atau beberapa individu (Creswell, 2015), yang dalam konteks penelitian ini adalah kelompok masyarakat suku Tengger. Pujilaksono (2016) mengemukakan bahwa studi fenomenologi atau mempelajari fenomena yang terjadi ditujukan untuk menggali dan mengetahui kesadaran terdalam para subjek penelitian terkait pengalaman beserta maknanya.

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis peran budaya lokal yang di anut oleh masyarakat Tengger dan pengaruhnya terhadap proses adopsi inovasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Penentuan informan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan karakteristik informan yang mendukung dalam penggalan data penelitian ini. Salah satu aspek dalam penelitian ini adalah budaya lokal, sehingga pemilihan informan perlu mempertimbangkan usia dan peran guna menjembatani kebutuhan informasi terkait budaya lokal yang dimiliki Suku Tengger.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi, hal tersebut sesuai dengan pendapat Gunawan (2013).

Keabsahan data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu kredibilitas data yang dilakukan dengan triangulasi dan *member check*, *dependability* dan konfirmabilitas. Triangulasi dilakukan pada berbagai data mengenai perubahan pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat Suku Tengger yang terjadi kemudian dikumpulkan dan dibandingkan antara sumber data satu dengan yang lain. Dalam *member check*, peneliti berupaya melibatkan sebagian informan untuk mengkonfirmasi data-data serta interpretasinya termasuk dengan teman sejawat dalam rangka memelihara kredibilitas data. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa informan baik dari petani maupun dari penyuluh.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Model analisis data kualitatif yang dilakukan peneliti adalah metode yang dikembangkan Miles dan Huberman dan Saldana (2014), yaitu model interaktif (*interactive model*). Secara umum proses ini mencakup alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusions drawing* atau penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses wawancara yang selanjutnya dicatat sebagai catatan lapangan peneliti, kemudian disajikan

dan dipilah-pilah berdasarkan kelompok jawaban yang cenderung sama sehingga dapat dijadikan data untuk melakukan penarikan kesimpulan.

3. Hasil

Istilah adopsi inovasi sudah tidak asing bagi kita yang mengandung pengertian yang begitu kompleks bahkan dinamis. Kenapa dikatakan demikian karena proses adopsi inovasi sebenarnya menyangkut proses pengambilan keputusan setelah memperoleh stimulus dari luar, dimana dalam hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya dari faktor pembawa inovasi maupun penerima inovasi. Adanya budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat sebenarnya dapat dijadikan sebagai faktor pendorong percepatan proses adopsi inovasi. Jika dilihat dari teori perubahan perilaku maka budaya lokal yang dimiliki bisa dijadikan sebagai faktor pendorong terjadinya perubahan perilaku, karena perubahan perilaku petani bisa berubah dikarenakan adanya tiga faktor, yaitu faktor pendorong meningkat dan faktor penahan tetap, faktor pendorong tetap dan faktor penahan menurun serta faktor pendorong meningkat dan faktor penahan menurun, sehingga budaya lokal yang dimiliki merupakan faktor pendorong yang dapat dijadikan modal dalam percepatan proses adopsi inovasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Farid, Romadi, dan Witono (2018).

Dalam proses budidaya tanaman, masyarakat Tengger masih sangat mempercayai adanya hitungan hari. Bagi penyuluh, tanam serempak merupakan salah satu anjuran karena dapat mengurangi serangan hama dan penyakit tanaman, akan tetapi di sisi lain, kontinuitas produksi menjadi terkendala waktu. Hal ini seperti dinyatakan oleh Zainuddin (penyuluh kecamatan Tosari) dimana mereka sangat menjunjung tinggi petuah para “orang yang dituakan”, jadi untuk penyuluhan, tergantung kemampuan petugas untuk mampu meyakinkan para tetua atau ‘dukun’ karena jika dukun sudah mampu di rangkul dan didekati maka seolah-olah semua akan menjadi mudah.

Maksud penyuluh dengan kalimat terakhirnya adalah, jika petugas sudah berhasil melakukan pendekatan kepada ‘dukun’ untuk meyakinkan bahwa inovasi yang dibawa petugas akan bermanfaat bagi masyarakat, maka dengan “kekuatan”nya, dukun akan mampu mengajak masyarakat untuk melakukan apa yang dianjurkan. Dalam hal ini, ‘dukun’ sangat mendominasi implementasi modal sosial masyarakat Tengger termasuk kebudayaan yang mereka miliki. Berdasarkan pendapat Fukuyama (2000), komponen modal sosial adalah norma, kepercayaan dan jaringan sosial. Keseluruhan komponen tersebut nampak dalam penjelasan penyuluh diatas, bahwa ketika petugas berhasil melakukan pendekatan terhadap ‘dukun’ tentang suatu inovasi, maka selanjutnya akan berjalan mudah. Selain

itu, keberadaan modal sosial juga penting tidak hanya sebagai penunjang efektifitas pemerintahan, namun memiliki kontribusi bagi pertumbuhan pendapatan serta indikator ekonomi lainnya (Keefer & Knack, 2005).

Dalam konteks tersebut, dua modal sosial telah diimplementasikan yaitu; *pertama*, norma yang telah terbangun pada masyarakat dan didasari oleh kekuatan pengaruh adat telah dilaksanakan oleh ‘dukun’ secara konsisten, *kedua*, kepercayaan masyarakat terhadap ‘dukun’ yang menjalankan norma, etika dan budaya tersebut menjadi kekuatan bagi “dukun: untuk selalu memperoleh kepercayaan masyarakat. Selain itu, meskipun masyarakat Tengger terdiri dari berbagai suku, agama dan ras, akan tetapi mereka juga sangat menjunjung tinggi norma dan budaya Tengger yang dikomando oleh para ‘dukun’. Kepercayaan yang diperoleh para ‘dukun’ sebagai pemegang mandat dan penjaga tradisi luhur tersebut telah melalui berbagai tahapan yang memang telah dirancang untuk menguji tidak hanya kemampuan lebih dan budi pekerti yang luhur, tetapi juga ketataannya kepada pemberi kuasa hidup, Sang Hyang Widhi. Oleh karenanya, apa yang diucapkan oleh seorang dukun pastilah telah melalui berbagai pertimbangan individu internal (*self authority*) yang tersaring dengan baik, sehingga dapat digunakan sebagai panutan bagi tindakan masyarakat Tengger.

Kepercayaan yang dimiliki suku Tengger tidak hanya kepercayaan

terhadap warisan para leluhur, tetapi hal tersebut yang menjadikan suku Tengger juga memiliki jiwa kepercayaan yang sangat tinggi kepada sesama, baik kepada masyarakat suku Tengger sendiri maupun kepada masyarakat yang berasal dari luar suku Tengger. Kepercayaan terhadap sesama juga mereka terapkan dalam bertransaksi terhadap produk pertanian mereka, dimana kebanyakan masyarakat suku Tengger dalam menjalankan pemasaran hasil pertaniannya mereka jual kepada tengkulak yang sebagian besar berasal dari masyarakat di luar suku Tengger. Dalam bertransaksi petani menjual produknya tanpa dibayar terlebih dahulu, sehingga mereka percaya produk pertaniannya di bawa oleh para tengkulak dan akan di bayar ketika produknya telah laku di pasaran, tetapi kesepakatan harga telah ditentukan sebelumnya.

Mereka bersyukur dengan kondisi yang mereka miliki, bahkan salah satu kepercayaan di desa Wonokitri yang hingga kini masih dipegang teguh adalah: *"adanya larangan menjual tanahnya kepada orang lain diluar warga mereka sendiri"*. Sebuah warisan norma yang luar biasa. Dengan adanya larangan tersebut, maka jelas bahwa kepemilikan lahan oleh masyarakat mereka sendiri akan tetap terjamin.

Dalam kegiatan penyuluhan pertanian, budaya lokal juga memiliki peranan yang sangat dominan, karena keberadaan modal sosial jika bisa dikelola dan dimanfaatkan dalam kegiatan penyuluhan dapat

memberikan kontribusi nyata terhadap efektifitas kegiatan penyuluhan. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Usman, S (2018) bahwa peran modal sosial dapat mendayagunakan relasi-relasi sosial sehingga menjadi sumber daya (*resources*) yang dapat diinvestasikan untuk tujuan memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Memanfaatkan modal sosial dalam kegiatan penyuluhan dapat memberikan dampak positif dalam pelaksanaannya agar kegiatan penyuluhan dapat dijadikan sebagai proses untuk mencapai kemajuan bersama.

Sutopo (2015) bahwa di dalam proses gerakan pemberdayaan ditopang oleh nilai dan norma yang khas berupa kepercayaan untuk saling memberi dan menerima, toleransi, penghargaan, partisipasi, kerja sama dan proaktif, serta nilai-nilai positif saling mengikat dan menjadi penentu kualitas dan energi sosial yang dihasilkan agar dapat membawa kemajuan bersama. Sehingga proses pelaksanaan penyuluhan yang ditujukan untuk melakukan perubahan perilaku petani harus didasarkan pada nilai-nilai dan norma yang dimiliki oleh masyarakat Suku Tengger, agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai. Karena nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat suku Tengger merupakan faktor pendorong percepatan proses adopsi inovasi.

4. Kesimpulan

Berbagai bentuk kedekatan antara masyarakat Tengger dengan lingkungannya, kohesi yang erat akibat kebutuhan untuk bertahan hidup, kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungan, serta kesadaran mereka yang tinggi terhadap Yang Maha Kuasa merupakan sebagian kecil modal sosial yang tanpa disadari terbentuk oleh alam. Saling percaya, saling membutuhkan, saling menghargai serta saling berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup juga demikian mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger.

Adaptasi yang dilakukan oleh penyuluh untuk bergabung dan menyatu dalam dunia masyarakat Tengger didasarkan pada upaya penyuluh untuk turut menjunjung tinggi norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Kepercayaan yang tinggi antara sesama anggota masyarakat merupakan salah satu peluang yang dimanfaatkan oleh penyuluh dalam “mengambil hati” masyarakat. Penyuluh berupaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya, dan selalu berusaha untuk menjadi bagian dari masyarakat, hal itu merupakan jalan terbaik bagi para petugas pemerintah

agar apa yang menjadi tujuannya dapat dijalankan dengan baik. Meskipun kemudian, apa yang dilakukan tersebut lebih menciptakan kedekatan individu petugas dengan masyarakat, dan bukan secara institusi.

Penyuluh memanfaatkan peluang untuk “masuk” dan menjadi bagian dari masyarakat dengan cara mereka sendiri, kekuatan norma yang sedemikian dijunjung tinggi oleh masyarakat Tengger menjadi sebuah batas yang seolah tidak dapat ditembus oleh aparat pemerintah. Bagi penyuluh yang telah sarat pengalaman, filosofi Ki Hajar Dewantoro (*hing ngarso sung tulodo, hing madyo mangun karso dan tut wuri handayani*) secara tersirat mereka gunakan untuk membangun masyarakat Tengger. Sebaliknya bagi penyuluh yang relatif baru, mereka harus cepat belajar untuk memahami karakter masyarakat, hingga mampu menetapkan langkah apa yang harus ditempuh untuk secara bersama membangun masyarakat. Bagi penyuluh, modal sosial yang begitu mengakar kuat pada masyarakat Tengger merupakan peluang sekaligus tantangan yang memerlukan strategi tersendiri untuk ketercapaian tujuan penyuluhan.

5. Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2018). Kecamatan Tosari Dalam Angka. Pasuruan.
- Creswell, J.W. 2015. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Farid, A, Romadi, U, Witono, J. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Petani dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang.

- Fukuyama, F. 2000. *Social Capital in H. Lawrence E., and S. P. Huntington, Cultural Matters: How Values Shape Human Progress*". New York: Basic Books
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Keefer, P & Knack, S., 2005. *Social capital, social norms and the new institutional economics*. In: Me□nard, C., Shirley, M.M. (Eds.), *Handbook of New Institutional Economics*. Springer, New York
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publication..
- Pujileksono, S. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing. Malang.
- Sutopo. 2015. *Modal Sosial dan Komunikasi Sosial Terhadap Pemberdayaan Masyarakat yeng Berbudaya*. UNS Press. Surakarta.
- Usman, S. 2018. *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.